

**ANALISIS PERBEDAAN *ABNORMAL RETURN* SEBELUM DAN SESUDAH
PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN CHINA**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN KOMODITAS
KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

***ANALYSIS OF THE DIFFERENCES OF ABNORMAL RETURN BEFORE AND
AFTER TRADER WAR BETWEEN THE UNITED STATES OF AMERICA AND
CHINA***

***(STUDY ON SUB SECTOR PLANTATION COMPANIES REGISTERED ON PALM
OIL COMMODITIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE)***

Sakina Ulfa A.R.¹, Tieka Trikartika Gustyana²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

sakinaulfa@student.telkomuniversity.ac.id¹, tiekagustyana@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China telah terjadi sejak awal Tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh Amerika Serikat beranggapan bahwa China telah melakukan praktik perdagangan yang tidak adil. Perang dagang berdampak kepada perekonomian diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Sampel berasal dari 16 perusahaan yang ada dalam populasi perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat sebelum dan sesudah peristiwa perang dagang antara Amerika Serikat dan China.

Kata Kunci : Perang Dagang, Sub Sektor Perkebunan, Studi Kasus, *Abnormal Return*

Abstract

The trade war between the United States and China has occurred since the beginning of 2018. This is because the United States thinks that China has carried out unfair trade practices. The trade war has an impact on economies around the world, including Indonesia. This study aims to see whether there are differences before and after the trade war between America and China. Samples came from 16 companies in the population of agricultural sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange using purposive sampling method. The results showed that there was no significant difference in the abnormal return of the plantation sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange before and after the trade war between the United States and China.

Keywords: Trade war, Agriculture sub sector, Event study, Abnormal Return. .

1. Pendahuluan

Integrasi Tiongkok tumbuh dengan cepat ke dalam ekonomi global sejak bergabung menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO). Pertumbuhan yang cepat itu menimbulkan masalah bagi negara-negara yang berpenghasilan tinggi, tidak terkecuali Amerika Serikat. Pada tahun 2017 Amerika Serikat dan China telah melakukan perdagangan barang dan jasa senilai US\$ 636 miliar yang sebagian besar berasal dari jumlah impor China ke Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam neraca perdagangan bilateral Amerika Serikat. Presiden Amerika Serikat Donald Trump melakukan perbaikan terhadap ketimpangan yang telah terjadi dengan membuat berbagai kebijakan. Adapun kebijakan yang dibuat Presiden Donald Trump yaitu menelaah kembali perjanjian-perjanjian perdagangan Amerika Serikat dengan China [1].

Pada awal tahun 2018 negara Amerika Serikat dan China terlibat dalam perang dagang. Pada tanggal 22 Maret 2018 Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengambil kebijakan untuk mulai mengumumkan bea masuk pada setiap produk dari China. Perang dagang ini bermula pada tanggal 23 Maret 2018 setelah pengumuman pembebanan tarif impor yang dilakukan oleh Presiden Donald Trump. Kedua negara ini menerapkan tarif untuk setiap biaya impor. Penyebab terjadinya perang dagang ini karena AS beranggapan bahwa China telah melakukan praktik perdagangan yang tidak adil seperti pencurian kekayaan intelektual dan lebarnya defisit antara kedua negara ini. Perang dagang ini berdampak kepada pertumbuhan ekonomi dunia [2].

Presiden Donald Trump mengumumkan menaikkan tarif impor hingga 15% untuk baja dan 10% untuk aluminium. Selain penerapan tarif impor, AS berencana untuk membatasi investasi dan mengambil tindakan untuk China di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) karena menganggap negara tersebut bersikap tidak adil dalam perdagangan bilateral. Pemerintah China membalas tindakan AS dengan menaikkan tarif impor hingga 25% pada produk impor AS dan akan membawa masalah ini juga ke WTO [3].

Perang tarif yang terjadi antara Amerika Serikat dan China menyebabkan adanya beberapa implikasi. Pertama, surplus produksi. Tarif yang tinggi membuat tidak semua barang yang diproduksi China dapat diekspor ke Amerika Serikat serta barang yang diproduksi Amerika Serikat tidak semuanya dapat diekspor ke China. Implikasi kedua, menurunnya ekspor Indonesia ke China. Perang dagang memicu terjadinya penurunan permintaan pada beberapa komoditas ekspor Indonesia ke China seperti kelapa sawit dan batu bara [4].

Di pasar sawit harga minyak kedelai berpengaruh besar karena minyak sawit dan kedelai merupakan substitusi satu sama lain. Harga minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) mengalami tekanan karena penurunan harga kedelai dunia setelah China memutuskan untuk menghentikan impor beberapa produk pertanian Amerika Serikat. Kejatuhan harga CPO merupakan dampak dari kebijakan Presiden AS Donald Trump yang mengumumkan akan mengenakan bea impor sebesar 10% terhadap produk asal China senilai US\$300 miliar. China termasuk pembeli terbesar produk-produk pertanian dari AS. Dengan adanya kebijakan yang dilakukan oleh AS tersebut kemudian China membalas dengan menghentikan pembelian produk pertanian AS [5].

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat bahwa perang dagang berpengaruh terhadap setiap negara dalam beberapa sektor. Salah satunya pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI, perusahaan ini mendapat imbas dari perang dagang antara AS dan China. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi “Analisis Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Perang Dagang Amerika Serikat dan China (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

2. Dasar Teori dan Kerangka Pemikiran

2.1 Saham

Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan [6]. Saham juga didefinisikan sebagai tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Jenis saham dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim terdiri dari saham biasa, dan saham preferen. Dilihat dari kinerja perdagangan terdiri dari saham unggulan, saham pendapatan, saham pertumbuhan, saham spekulatif, dan saham siklikal [7].

2.2 *Actual Return* / *Return* realisasi

Return realisasian atau *return* sesungguhnya merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke-*t* yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya [8].

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *return* realisasian yang terjadi untuk sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t .

$P_{i,t}$ = harga saham harian sekuritas i pada periode ke- t .

$P_{i,t-1}$ = harga saham harian sekuritas i pada periode sehari sebelum periode t .

2.3 Expected Return

Return ekspektasi merupakan *return* yang digunakan untuk pengembalian keputusan investasi. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan [8].

$$E(R_{i,t}) = R_{M,t}$$

Keterangan:

$E(R_{i,t})$ = *Return* Ekpektasian sekuritas ke- I periode peristiwa ke- t

$R_{M,t}$ = *Return* pasar periode peristiwa ke- t . Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{M,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham period eke- t .

2.4 Efisiensi Pasar Modal

Fama dalam Hartono mendefinisikan suatu pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia. Pengertian dari Fama ini menekankan pada dua aspek, yaitu “mencerminkan secara penuh” dan “informasi yang tersedia”. Selanjutnya Hartono menjelaskan pengertian dari “mencerminkan secara penuh” menunjukkan bahwa harga dari sekuritas secara akurat mencerminkan informasi yang ada, sedangkan pengertian “informasi tersedia” menunjukkan pasar dikatakan efisien menurut versi Fama ini jika menggunakan informasi yang tersedia, investor-investor secara akurat dapat mengekspetasi harga dari sekuritas bersangkutan [8].

2.5 Abnormal Return

Abnormal return merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasian (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *return* tak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian [8].

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Keterangan:

$RTN_{i,t}$ = *Return* tak normal (*abnormal return*) sekuritas ke- I pada periode peristiwa ke- t $R_{i,t}$ *Return* ekspektasian yang terjadi untuk sekuritas ke- I pada periode peristiwa ke- t $E(R_{i,t})$

2.6 Event Study

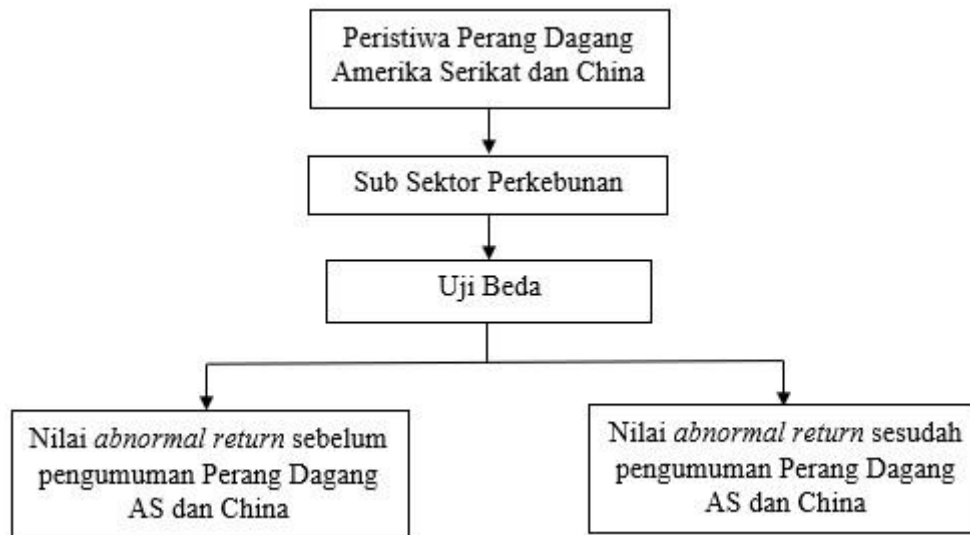
Event study atau studi peristiwa merupakan penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga sekuritas. Penelitian *event study* umumnya berkaitan dengan seberapa cepat informasi yang masuk ke pasar dapat tercermin pada harga saham. Studi peristiwa merupakan bentuk studi untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi-strong form*) [6].

Event study adalah studi yang mempelajari reaksi terhadap satu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Pengujian kandungan informasi dan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat merupakan dua pengujian yang berbeda. Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya

perubahan harga sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* [8].

2.7 Kerangka Pemikiran

Bentuk kerangka pemikiran penelitian ini dilakukan dengan uji beda *abnormal return* sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data yang Telah Diolah (2020)

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China.
- H_a : Terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Sampel

Sampel pada penelitian ini merupakan populasi seluruh perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor perkebunan yang konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia periode September 2017 – September 2018. Berdasarkan kriteria penentuan sampel tersebut maka didapat 16 perusahaan sub sektor perkebunannya yang konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berikut perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini:

3.2 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market adjusted model*. *Market adjusted model* tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasinya, karena *return* sekuritas yang diestimasi sama dengan *return* indeks pasar [9].

a. Menentukan Periode Peristiwa

Penentuan periode peristiwa adalah 15 hari yang di dasari oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2018). *Event date* (hari ke-0) ditetapkan berdasarkan hari kejadian yaitu pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan China pada tanggal 22 Maret 2018. Periode jendela 15 hari yaitu dari -7 sebelum pengumuman perang dagang dan +7 setelah pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan China.

b. Menentukan Actual Return / Return Realisasi

Perhitungan *return* realisasi dilakukan dengan menghitung selisih harga penutupan saham sekarang relatif terhadap harga sebelumnya dibagi dengan harga penutupan saham sebelumnya pada hari ke-t.

c. Menghitung Expected Return

Perhitungan dengan menggunakan *market adjusted model* untuk menghitung *expected return* dibutuhkan data harian indeks saham yang digunakan.

d. Menghitung Abnormal Return

Perhitungan *abnormal return* memerlukan *actual return* dan *expected return* sekuritas di hari yang sama tersebut adalah sama dengan *return* indeks pasarnya.

e. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dapat dilakukan menggunakan uji parametrik. Uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini ditentukan berdasarkan nilai signifikannya. Jika nilai sig. > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Namun, jika nilai sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

f. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji beda. Uji beda yang digunakan sebagai pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji parametrik dengan uji t berpasangan (*paired sample t test*) dan uji non parametrik yaitu uji peringkat bertanda *Wilcoxon signed rank test*. Kriteria dalam pengujian hipotesis ini yaitu:

1. H_0 ditolak apabila $t_{hitung} \leq t_{table}$ atau sig. > 0,05.
2. H_a diterima apabila $t_{hitung} \geq t_{table}$ atau Sig. < 0,05.

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China.

H_a : Terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China.

4. Hasil

4.1 Statistika Deskriptif

Berikut ini adalah statistik deskriptif *abnormal return* saham sub sektor perkebunan sebelum dan sesudah perang dagang:

Table 3 statistik deskriptif *abnormal return* saham sub sektor perkebunan sebelum dan sesudah perang dagang

Hari	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
t-7	16	-0.021449	0.102554	0.012891	0.027471
t-6	16	-0.095658	0.044714	-0.006373	0.031853
t-5	16	-0.015383	0.094129	0.019698	0.024896
t-4	16	-0.051964	0.066511	-0.002351	0.025933
t-3	16	-0.064227	0.027030	-0.004583	0.019825
t-2	16	-0.019534	0.022937	0.003028	0.012464
t-1	16	-0.022057	0.052852	0.011522	0.026357
t0	16	-0.014282	0.052852	0.011522	0.026357
t+1	16	-0.022477	0.014397	0.001144	0.011201
t+2	16	-0.002107	0.029473	0.006209	0.008486
t+3	16	-0.021481	0.039170	0.001544	0.013983
t+4	16	-0.015282	0.182462	0.024538	0.051465
t+5	16	-0.033815	0.121427	-0.002197	0.035236
t+6	16	-0.140084	0.080161	-0.008825	0.042889
t+7	16	-0.018248	0.075023	0.003125	0.021051
Valid N (listwise)	16				

4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test* jika hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengolahan data menggunakan *software SPSS*. Hasil dari H_0 diterima atau ditolak dapat dilihat dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Jika t-hitung \leq t-tabel atau sig. $>$ 0,05 maka H_0 ditolak. Jika t-hitung \geq t-tabel atau sig. $<$ 0,05 maka H_a diterima.

Jika data berdistribusi tidak normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*. Kriteria pada uji *Wilcoxon signed rank test* adalah jika t hitung \leq t tabel atau sig. $>$ 0.05 maka H_0 ditolak. Namun, jika t hitung \geq t tabel atau sig. $<$ 0.05 maka H_a diterima.

4.3 Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas *abnormal return* adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Normalitas data dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Abnormal Return

		Sebelum	Sesudah
N		16	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00483312	.00364835
	Std. Deviation	.007940271	.011543727
Most Extreme Differences	Absolute	.253	.375
	Positive	.253	.375
	Negative	-.220	-.239
Test Statistic		.253	.375
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c	.000 ^c

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data, kedua nilai profitabilitas yaitu rata-rata signifikansi *abnormal return* sebelum dan sesudah menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang artinya bahwa

abnormal return saham pada sub sektor perkebunan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian uji beda yang dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

4.3 Uji Hipotesis

Tabel 5 Uji *Abnormal Return* Saham Sub Sektor Perkebunana Sebelum Dan Sesudah Peristiwa Menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*

		Ranks	
Sesudah - Sebelum	Negative Ranks	N	Mean Rank
	Positive Ranks	11	8.09
	Total	16	9.40
		Sum of Ranks	
		89.00	
		47.00	

		Sesudah - Sebelum
Z		-1.086 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.278

Pengujian dari statistik *Wilcoxon signed rank test* dapat dilihat pada tabel 4.3 diatas. Nilai negatif *ranks* sesudah dan sebelum sebanyak 11, artinya nilai sesudah lebih rendah dari nilai sebelum peristiwa sebanyak 11 data. Kemudian untuk nilai positif *ranks* sesudah dan sebelum peristiwa sebanyak 5, artinya nilai sesudah lebih tinggi dari sebelum peristiwa sebanyak 5 data. Untuk nilai *ties* ada 0, yang artinya nilai dari data antara sesudah dan sebelum tidak ada yang sama. Jumlah nilai negatif *ranks* lebih besar dari jumlah nilai positif *ranks* artinya nilai sesudah lebih banyak yang rendah dari nilai sebelum peristiwa. Berdasarkan hasil dari *test* statistik dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar -1.086 dan nilai signifikan sebesar 0.278. Nilai signifikansi tersebut besar dari 0.05 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa perang dagang.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. *Abnormal return* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI sebelum perang dagang Amerika Serikat dan China memiliki rata-rata sebesar 0.00483 atau 0,483% dengan nilai maksimum sebesar 0.10255 atau 10,255% pada t-7 dan nilai minimum sebesar -0.01538 atau -1,538% pada t-5. *Abnormal return* menghasilkan nilai yang positif, kelebihan dari *return* yang diharapkan ini akan dapat membuat para investor tertarik dalam melakukan transaksi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit disekitar peristiwa terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan China.
2. *Abnormal return* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI sesudah perang dagang Amerika Serikat dan China memiliki rata-rata sebesar 0.00364 atau 0,364% dengan nilai maksimum sebesar 0.18246 atau 18,246% pada t+4 dan nilai minimum sebesar -0.00210 atau -0,210% pada t+2. Nilai *abnormal return* sesudah terjadinya perang dagang menunjukkan hasil yang positif. Artinya setiap investor akan tertarik dalam melakukan transaksi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI karena terdapat kelebihan *return* dari yang diharapkan.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI pada saat sebelum dan sesudah peristiwa perang dagang Amerika Serikat dan China.

5.2 Saran

Penelitian ini menggunakan *market adjusted model* untuk mencari *expected return*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model lain seperti *Mean adjusted model* dan *market model* dalam menghitung *expected return*. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menambah variabel penelitian misalnya

dengan *trading volume activity* serta dengan sampel yang lain dengan tujuan untuk melihat perbandingan hasil dari variabel yang berbeda dan untuk memperbanyak ilmu pengetahuan. Untuk objek pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dilakukan pada objek yang berbeda. Pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dilakukan pada peristiwa lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pasar modal Indonesia misalnya peristiwa pengumuman yang berhubungan dengan laba seperti laporan tahunan awal serta peristiwa pengumuman yang berkaitan dengan investasi seperti penutupan perusahaan, ekspansi perusahaan.

Bagi investor maupun calon investor yang akan berinvestasi diharapkan untuk lebih memperhatikan informasi keuangan dari berbagai aspek untuk meminimalisir terjadinya kerugian pada saat berinvestasi serta untuk mengurangi kekhawatiran yang dapat mempengaruhi keuntungan investor. Investor juga perlu memahami secara menyeluruh tentang pasar modal dengan tujuan untuk membantu dalam mengenali kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan diterima pada saat melakukan aktivitas perdagangan dalam pasar modal. Investor juga harus lebih cermat dan teliti dalam mengambil keputusan dari investasi yang dilakukan agar memperoleh *return* dan menghindari resiko dari suatu peristiwa yang dapat memengaruhi harga saham dalam pasar. Dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China pada penelitian ini, maka jika terjadi sebuah peristiwa yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap pasar modal, sebaiknya investor tidak bertindak buru-buru dalam mengambil keputusan.

Referensi

- [1] Badiri, I. (2020). Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018 – 2019. *Padjajaran Journal Of International Relations*, 2(2), 147-157.
- [2] Putri, A. B., dan Suhadak. (2019). Uji Beda Ekspor Dan Impor Indonesia Sebelum Dan Sesudah Terjadi Perang Dagang Amerika Serikat Dan China (Studi Pada Badan Pusat Statistik Periode. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 71(1), 81-90.
- [3] Pujayanti, A. (2018). *Perang Dagang Amerika Serikat–China Dan Implikasinya Bagi Indonesia*, diakses pada tanggal 7 April 2018 dari http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-X-7-I-P3DI-April-2018-179.pdf
- [4] July, Sri. (2019). *Indonesia di Antara Perang Dagang AS - China* [online]. Tersedia: <https://news.detik.com/kolom/d-4607071/indonesia-di-antara-perang-dagang-as-china> [1 Juli 2019].
- [5] Sidik, S. (2019). *China Setop Beli Produk Pertanian AS, Harga CPO Amblas!* [online]. Tersedia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190807004323-17-90315/china-setop-beli-produk-pertanian-as-harga-cpo-amblas>. [7 Agustus 2019].
- [6] Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius
- [7] Darmadji, T., dan Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Hartono, J. (2019). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi 11). Yogyakarta: BPFE.
- [9] Hartono, J. (2018). *Studi Peristiwa Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa* (Edisi 1). Yogyakarta: BPFE